

Revolusi Sosial 1946 Di Sumatera Timur Dan Hubungannya Dengan Pemakaian Tradisi Adat Budaya Melayu Di Labuhanbatu

¹Ade Parlaungan Nasution

Universitas Labuhanbatu
e-mail: ¹adenasution@ulb.ac.id

Abstrak

Revolusi Sosial Sumatera Timur pada tahun 1946 merupakan peristiwa berdarah yang menandai konflik antara kekuatan revolusioner dan struktur feodal tradisional, termasuk kesultanan dan adat Melayu. Di wilayah Labuhanbatu, peristiwa ini memberikan dampak signifikan terhadap eksistensi budaya Melayu, khususnya sistem adat dan struktur sosialnya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak Revolusi Sosial 1946 terhadap tradisi adat budaya Melayu di Labuhanbatu dan melihat sejauh mana warisan budaya tersebut bertahan atau mengalami transformasi. Metode yang digunakan adalah kajian historis kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan wawancara terhadap tokoh adat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun struktur kerajaan dan simbol kekuasaan feodal mengalami pelumpuhan, nilai-nilai adat Melayu tetap bertahan dalam bentuk yang lebih fleksibel dan berasimilasi dengan struktur sosial modern. Revolusi Sosial yang terjadi di Sumatera Timur pada tahun 1946 merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, khususnya dalam konteks perjuangan melawan sisa-sisa struktur feodalisme yang masih mengakar di masyarakat.

Kata kunci: *Revolusi Sosial 1946, Adat dan Tradisi Melayu, Budaya Labuhanbatu, Feodalisme*

Abstract

The Social Revolution of East Sumatra in 1946 was a bloody event that marked the conflict between revolutionary forces and traditional feudal structures, including the sultanate and Malay customs. In the Labuhanbatu region, this event had a significant impact on the existence of Malay culture, especially its customary system and social structure. This article aims to analyze the impact of the 1946 Social Revolution on Malay cultural traditions in Labuhanbatu and to see to what extent the cultural heritage survived or underwent transformation. The method used is a qualitative historical study with a literature study approach and interviews with local traditional figures. The results of the study show that although the structure of the kingdom and symbols of feudal power were paralyzed, Malay customary values remained in a more flexible form and were assimilated with modern social structures. The Social Revolution that occurred in East Sumatra in 1946 was one of the important events in Indonesian history, especially in the context of the struggle against the remnants of feudal structures that were still rooted in society.

Keywords: *1946 Social Revolution, Malay customs, Labuhanbatu, culture, feudalism*



This work is licensed [under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pendahuluan

Revolusi Sosial yang terjadi di Sumatera Timur pada tahun 1946 merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, khususnya dalam konteks perjuangan melawan

sis-sisa struktur feodalisme yang masih mengakar di masyarakat. Di wilayah Labuhanbatu, revolusi ini memunculkan perubahan besar dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, khususnya yang terkait dengan budaya dan adat istiadat Melayu. Masyarakat Melayu yang sebelumnya hidup dalam struktur kerajaan dan adat yang kuat mengalami transformasi akibat tindakan kekerasan dan penghapusan simbol-simbol kekuasaan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dampak revolusi terhadap keberlangsungan budaya adat Melayu di Labuhanbatu serta bentuk-bentuk adaptasi yang terjadi setelahnya.

Revolusi Sosial yang terjadi di Sumatera Timur pada tahun 1946 merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, khususnya dalam konteks perjuangan melawan sisa-sisa struktur feodalisme yang masih mengakar di masyarakat. Di wilayah Labuhanbatu, revolusi ini memunculkan perubahan besar dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, khususnya yang terkait dengan budaya dan adat istiadat Melayu. Masyarakat Melayu yang sebelumnya hidup dalam struktur kerajaan dan adat yang kuat mengalami transformasi akibat tindakan kekerasan dan penghapusan simbol-simbol kekuasaan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dampak revolusi terhadap keberlangsungan budaya adat Melayu di Labuhanbatu serta bentuk-bentuk adaptasi yang terjadi setelahnya.

Beberapa studi telah membahas Revolusi Sosial di Sumatera Timur, termasuk karya-karya dari sejarawan seperti M. Nasution, T. Siregar, dan H. Lubis. Mereka menggambarkan revolusi sebagai bentuk perlawanan terhadap ketimpangan sosial dan kekuatan feodal (Siregar, 2015; Lubis, 2008). Adapun dalam konteks budaya Melayu, beberapa penelitian mencatat bahwa adat istiadat Melayu memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman (Azra, 2002).

Revolusi Sosial yang terjadi di Sumatera Timur pada tahun 1946 merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, khususnya dalam konteks perjuangan melawan sisa-sisa struktur feodalisme yang masih mengakar di masyarakat. Di wilayah Labuhanbatu, revolusi ini memunculkan perubahan besar dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, khususnya yang terkait dengan budaya dan adat istiadat Melayu. Masyarakat Melayu yang sebelumnya hidup dalam struktur kerajaan dan adat yang kuat mengalami transformasi akibat tindakan kekerasan dan penghapusan simbol-simbol kekuasaan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dampak revolusi terhadap keberlangsungan budaya adat Melayu di Labuhanbatu serta bentuk-bentuk adaptasi yang terjadi setelahnya..

Tinjauan Pustaka

Beberapa studi telah membahas Revolusi Sosial di Sumatera Timur, termasuk karya-karya dari sejarawan seperti M. Nasution, T. Siregar, dan H. Lubis. Mereka menggambarkan revolusi sebagai bentuk perlawanan terhadap ketimpangan sosial dan kekuatan feodal. Adapun dalam konteks budaya Melayu, beberapa penelitian mencatat bahwa adat istiadat Melayu memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman. Budaya Melayu diidentikkan dengan nilai-nilai kesantunan, kekerabatan, dan penghormatan terhadap adat, yang terus bertahan meski struktur politiknya berubah. Namun, masih sedikit kajian yang mengulas secara spesifik dampak revolusi sosial terhadap budaya Melayu di daerah Labuhanbatu secara mendalam.

Beberapa studi telah membahas Revolusi Sosial di Sumatera Timur, termasuk karya-karya dari sejarawan seperti M. Nasution, T. Siregar, dan H. Lubis. Mereka menggambarkan

revolusi sebagai bentuk perlawanan terhadap ketimpangan sosial dan kekuatan feodal. Adapun dalam konteks budaya Melayu, beberapa penelitian mencatat bahwa adat istiadat Melayu memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman. Budaya Melayu diidentikkan dengan nilai-nilai kesantunan, kekerabatan, dan penghormatan terhadap adat, yang terus bertahan meski struktur politiknya berubah. Namun, masih sedikit kajian yang mengulas secara spesifik dampak revolusi sosial terhadap budaya Melayu di daerah Labuhanbatu secara mendalam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan wawancara mendalam. Data dikumpulkan dari dokumen sejarah, buku, arsip pemerintah lokal, dan wawancara dengan tokoh adat serta budayawan di Labuhanbatu. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan realitas sosial dan budaya pascarevolusi serta menafsirkan makna-makna simbolik dalam praktik adat yang masih bertahan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnohistoris untuk memahami latar belakang budaya yang ada sebelum dan sesudah revolusi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan wawancara mendalam. Data dikumpulkan dari dokumen sejarah, buku, arsip pemerintah lokal, dan wawancara dengan tokoh adat serta budayawan di Labuhanbatu. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan realitas sosial dan budaya pascarevolusi serta menafsirkan makna-makna simbolik dalam praktik adat yang masih bertahan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnohistoris untuk memahami latar belakang budaya yang ada sebelum dan sesudah revolusi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan wawancara mendalam. Data dikumpulkan dari dokumen sejarah, buku, arsip pemerintah lokal, dan wawancara dengan tokoh adat serta budayawan di Labuhanbatu. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan realitas sosial dan budaya pascarevolusi serta menafsirkan makna-makna simbolik dalam praktik adat yang masih bertahan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnohistoris untuk memahami latar belakang budaya yang ada sebelum dan sesudah revolusi.

Temuan dan Pembahasan

Latar Belakang Revolusi Sosial di Sumatera Timur

Revolusi Sosial 1946 dipicu oleh ketimpangan sosial antara kaum bangsawan dan rakyat biasa. Di Sumatera Timur, struktur masyarakat masih bersifat feodal, di mana kaum bangsawan menguasai tanah dan ekonomi. Rakyat merasa tertindas dan tidak memiliki akses yang adil terhadap sumber daya. Keadaan ini diperparah oleh masuknya ideologi revolusioner dan semangat kemerdekaan yang membakar semangat pemuda dan kelompok-kelompok radikal. Akibatnya, berbagai istana dan simbol kekuasaan tradisional menjadi sasaran penghancuran, termasuk yang berada di Labuhanbatu.

Revolusi Sosial 1946 dipicu oleh ketimpangan sosial antara kaum bangsawan dan rakyat biasa. Di Sumatera Timur, struktur masyarakat masih bersifat feodal, di mana kaum bangsawan menguasai tanah dan ekonomi. Rakyat merasa tertindas dan tidak memiliki akses yang adil terhadap sumber daya. Keadaan ini diperparah oleh masuknya ideologi revolusioner dan semangat kemerdekaan yang membakar semangat pemuda dan kelompok-kelompok radikal. Akibatnya, berbagai istana dan simbol kekuasaan tradisional menjadi sasaran penghancuran, termasuk yang berada di Labuhanbatu.

Revolusi Sosial 1946 dipicu oleh ketimpangan sosial antara kaum bangsawan dan rakyat biasa. Di Sumatera Timur, struktur masyarakat masih bersifat feodal, di mana kaum bangsawan menguasai tanah dan ekonomi. Rakyat merasa tertindas dan tidak memiliki akses yang adil terhadap sumber daya. Keadaan ini diperparah oleh masuknya ideologi revolusioner dan semangat kemerdekaan yang membakar semangat pemuda dan kelompok-kelompok radikal. Akibatnya, berbagai istana dan simbol kekuasaan tradisional menjadi sasaran penghancuran, termasuk yang berada di Labuhanbatu.

Tabel 1. Kronologi Peristiwa Revolusi Sosial di Labuhanbatu

No	Tanggal	Peristiwa
1	3 Maret 1946	Penyerangan terhadap istana dan rumah bangsawan di Rantauprapat
2	5 Maret 1946	Pembakaran simbol-simbol feodalisme dan penyitaan harta
3	10 Maret 1946	Pengusiran tokoh-tokoh adat dan bangsawan dari wilayah Labuhanbatu
4	15 Maret 1946	Pembentukan struktur pemerintahan rakyat oleh pemuda dan kelompok revolusioner

Revolusi Sosial 1946 dipicu oleh ketimpangan sosial antara kaum bangsawan dan rakyat biasa. Di Sumatera Timur, struktur masyarakat masih bersifat feodal, di mana kaum bangsawan menguasai tanah dan ekonomi. Rakyat merasa tertindas dan tidak memiliki akses yang adil terhadap sumber daya. Keadaan ini diperparah oleh masuknya ideologi revolusioner dan semangat kemerdekaan yang membakar semangat pemuda dan kelompok-kelompok radikal. Akibatnya, berbagai istana dan simbol kekuasaan tradisional menjadi sasaran penghancuran, termasuk yang berada di Labuhanbatu.

Struktur Sosial dan Budaya Melayu Sebelum Revolusi

Sebelum Revolusi 1946, masyarakat Melayu di Labuhanbatu hidup dalam tatanan adat yang terorganisir. Kepemimpinan adat dipegang oleh datuk atau raja, yang memiliki otoritas dalam hal hukum adat, pembagian tanah, dan penyelesaian konflik. Nilai-nilai budaya seperti hormat kepada orang tua, musyawarah, dan gotong royong sangat dijunjung tinggi. Struktur sosial bersifat hierarkis namun harmonis karena didasarkan pada hubungan kekerabatan dan agama. Islam juga memainkan peran besar dalam membentuk nilai-nilai tersebut.

Sebelum Revolusi 1946, masyarakat Melayu di Labuhanbatu hidup dalam tatanan adat yang terorganisir. Kepemimpinan adat dipegang oleh datuk atau raja, yang memiliki otoritas dalam hal hukum adat, pembagian tanah, dan penyelesaian konflik. Nilai-nilai budaya seperti hormat kepada orang tua, musyawarah, dan gotong royong sangat dijunjung tinggi. Struktur sosial bersifat hierarkis namun harmonis karena didasarkan pada hubungan kekerabatan dan agama. Islam juga memainkan peran besar dalam membentuk nilai-nilai tersebut.

Tabel 2. Struktur Adat Melayu Sebelum dan Sesudah Revolusi

No	Jabatan Adat	Sebelum 1946	Sesudah 1946
1	Raja	Simbol kekuasaan tertinggi	Dianggap simbol feodalisme, dihapus

2	Datuk	Pemimpin wilayah adat	Beberapa tetap dihormati secara informal
3	Imam Kampung	Pemuka agama dan adat	Tetap eksis namun tanpa otoritas formal
4	Pengetua Adat	Penengah hukum adat	Fungsi digantikan oleh aparat desa

Sebelum Revolusi 1946, masyarakat Melayu di Labuhanbatu hidup dalam tatanan adat yang terorganisir. Kepemimpinan adat dipegang oleh datuk atau raja, yang memiliki otoritas dalam hal hukum adat, pembagian tanah, dan penyelesaian konflik. Nilai-nilai budaya seperti hormat kepada orang tua, musyawarah, dan gotong royong sangat dijunjung tinggi. Struktur sosial bersifat hierarkis namun harmonis karena didasarkan pada hubungan kekerabatan dan agama. Islam juga memainkan peran besar dalam membentuk nilai-nilai tersebut.

Dampak Revolusi terhadap Struktur Adat dan Budaya

Revolusi menyebabkan keruntuhan struktur kekuasaan adat secara drastis. Banyak datuk dan keluarga bangsawan yang terbunuh atau diusir. Istana dan rumah adat dibakar, menyebabkan hilangnya pusat-pusat kekuasaan tradisional. Namun, nilai-nilai adat tidak sepenuhnya punah. Masyarakat tetap melaksanakan ritual seperti kenduri, pernikahan adat, dan tradisi Melayu lainnya. Terjadi proses desentralisasi budaya, di mana fungsi adat dipindahkan ke tingkat komunitas atau keluarga, tanpa pengawasan formal dari lembaga adat.

Revolusi menyebabkan keruntuhan struktur kekuasaan adat secara drastis. Banyak datuk dan keluarga bangsawan yang terbunuh atau diusir. Istana dan rumah adat dibakar, menyebabkan hilangnya pusat-pusat kekuasaan tradisional. Namun, nilai-nilai adat tidak sepenuhnya punah. Masyarakat tetap melaksanakan ritual seperti kenduri, pernikahan adat, dan tradisi Melayu lainnya. Terjadi proses desentralisasi budaya, di mana fungsi adat dipindahkan ke tingkat komunitas atau keluarga, tanpa pengawasan formal dari lembaga adat.

Revolusi menyebabkan keruntuhan struktur kekuasaan adat secara drastis. Banyak datuk dan keluarga bangsawan yang terbunuh atau diusir. Istana dan rumah adat dibakar, menyebabkan hilangnya pusat-pusat kekuasaan tradisional. Namun, nilai-nilai adat tidak sepenuhnya punah. Masyarakat tetap melaksanakan ritual seperti kenduri, pernikahan adat, dan tradisi Melayu lainnya. Terjadi proses desentralisasi budaya, di mana fungsi adat dipindahkan ke tingkat komunitas atau keluarga, tanpa pengawasan formal dari lembaga adat.

Revolusi menyebabkan keruntuhan struktur kekuasaan adat secara drastis. Banyak datuk dan keluarga bangsawan yang terbunuh atau diusir. Istana dan rumah adat dibakar, menyebabkan hilangnya pusat-pusat kekuasaan tradisional. Namun, nilai-nilai adat tidak sepenuhnya punah. Masyarakat tetap melaksanakan ritual seperti kenduri, pernikahan adat, dan tradisi Melayu lainnya. Terjadi proses desentralisasi budaya, di mana fungsi adat dipindahkan ke tingkat komunitas atau keluarga, tanpa pengawasan formal dari lembaga adat.

Adaptasi Budaya Melayu Pasca-revolusi

Setelah revolusi, masyarakat Melayu berusaha mempertahankan identitasnya dengan cara-cara baru. Tradisi seperti upacara tepung tawar, pengangkatan pemuka adat, dan bahasa Melayu tetap dilestarikan dalam ruang keluarga dan komunitas. Kegiatan adat kini dilaksanakan tanpa hierarki formal, tetapi dengan semangat kolektif. Generasi muda masih diajarkan pantun, silat, dan nilai-nilai Melayu, meski dalam bentuk yang lebih modern dan terbuka terhadap budaya lain.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Budaya Melayu Sebelum dan Sesudah 1946

No	Nilai Budaya	Sebelum 1946	Sesudah 1946
1	Gotong royong	Dilakukan sebagai kewajiban adat	Tetap dijalankan secara sukarela
2	Musyawarah	Dipimpin datuk adat	Dipimpin tokoh masyarakat biasa
3	Penghormatan kepada tetua	Sangat kuat, berbasis kasta	Masih kuat, tapi lebih egaliter
4	Adat perkawinan	Penuh ritual dan simbol kerajaan	Lebih sederhana dan fleksibel

Setelah revolusi, masyarakat Melayu berusaha mempertahankan identitasnya dengan cara-cara baru. Tradisi seperti upacara tepung tawar, pengangkatan pemuka adat, dan bahasa Melayu tetap dilestarikan dalam ruang keluarga dan komunitas. Kegiatan adat kini dilaksanakan tanpa hierarki formal, tetapi dengan semangat kolektif. Generasi muda masih diajarkan pantun, silat, dan nilai-nilai Melayu, meski dalam bentuk yang lebih modern dan terbuka terhadap budaya lain.

Setelah revolusi, masyarakat Melayu berusaha mempertahankan identitasnya dengan cara-cara baru. Tradisi seperti upacara tepung tawar, pengangkatan pemuka adat, dan bahasa Melayu tetap dilestarikan dalam ruang keluarga dan komunitas. Kegiatan adat kini dilaksanakan tanpa hierarki formal, tetapi dengan semangat kolektif. Generasi muda masih diajarkan pantun, silat, dan nilai-nilai Melayu, meski dalam bentuk yang lebih modern dan terbuka terhadap budaya lain.

Tabel 4. Tradisi Budaya Melayu yang Masih Bertahan di Labuhanbatu

No	Tradisi	Bentuk Pelaksanaan Saat Ini
1	Tepung Tawar	Dilakukan pada pernikahan, khitanan, dan hajatan besar
2	Kenduri Adat	Masih umum dalam syukuran dan doa bersama
3	Silat Melayu	Diajarkan di sanggar seni dan sekolah
4	Pantun Melayu	Digunakan dalam acara adat dan lomba budaya

Setelah revolusi, masyarakat Melayu berusaha mempertahankan identitasnya dengan cara-cara baru. Tradisi seperti upacara tepung tawar, pengangkatan pemuka adat, dan bahasa Melayu tetap dilestarikan dalam ruang keluarga dan komunitas. Kegiatan adat kini dilaksanakan tanpa hierarki formal, tetapi dengan semangat kolektif. Generasi muda masih diajarkan pantun, silat, dan nilai-nilai Melayu, meski dalam bentuk yang lebih modern dan terbuka terhadap budaya lain.

Kesimpulan

Revolusi Sosial 1946 merupakan peristiwa yang menghancurkan struktur feodal di Sumatera Timur, termasuk di Labuhanbatu. Namun, budaya Melayu tidak musnah. Tradisi dan nilai-nilai adat tetap bertahan meski dalam bentuk yang telah beradaptasi dengan zaman. Kekuatan budaya Melayu terletak pada fleksibilitas dan kemampuannya menyatu dengan struktur sosial baru. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya tidak selalu bergantung pada struktur politik, melainkan pada kesadaran kolektif masyarakat yang menjadikannya bagian dari identitas diri.

Revolusi Sosial 1946 merupakan peristiwa yang menghancurkan struktur feodal di Sumatera Timur, termasuk di Labuhanbatu. Namun, budaya Melayu tidak musnah. Tradisi dan nilai-nilai adat tetap bertahan meski dalam bentuk yang telah beradaptasi dengan zaman. Kekuatan budaya Melayu terletak pada fleksibilitas dan kemampuannya menyatu dengan struktur sosial baru. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya tidak selalu bergantung pada struktur politik, melainkan pada kesadaran kolektif masyarakat yang menjadikannya bagian dari identitas diri.

Revolusi Sosial 1946 merupakan peristiwa yang menghancurkan struktur feodal di Sumatera Timur, termasuk di Labuhanbatu. Namun, budaya Melayu tidak musnah. Tradisi dan nilai-nilai adat tetap bertahan meski dalam bentuk yang telah beradaptasi dengan zaman. Kekuatan budaya Melayu terletak pada fleksibilitas dan kemampuannya menyatu dengan struktur sosial baru. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya tidak selalu bergantung pada struktur politik, melainkan pada kesadaran kolektif masyarakat yang menjadikannya bagian dari identitas diri.

Referensi

- [1]. Azra, A. (2002). **Islam Substantif**. Bandung: Mizan.
- [2]. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1999). **Sejarah Daerah Sumatera Utara**. Jakarta: Depdikbud.
- [3]. Lubis, H. (2008). **Revolusi Sosial di Sumatera Timur**. Medan: Pustaka Bangsa.
- [4]. Nasution, A. (2010). **Perubahan Sosial dan Budaya di Sumatera Utara**. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- [5]. Siregar, T. (2015). **Melayu dan Identitas Budaya Lokal**. Jakarta: Yayasan Adat Nusantara.
- [6]. Wawancara dengan Tokoh Adat Melayu Labuhanbatu. (2024). Dokumentasi Pribadi.